

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu dan teknologi yang begitu pesat menuntut sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman sekarang. Pendidikan pada dasarnya adalah suatu upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa, dimana kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu dari pendidikan antara lain berbagai pelatihan keterampilan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana. Mutu dari pendidikan akan tercapai jika proses belajar mengajar efisien dan efektif bagi tercapainya pengetahuan dan keterampilan bagi lulusan siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman. Agar proses belajar mengajar efektif dan efisien perlu diperhatikan adanya kemampuan belajar siswa, penentuan metode mengajar yang digunakan guru serta menyusun strategi belajar mengajar yang sesuai dengan prinsip belajar dan pembelajaran.

Persoalan sekarang adalah bagaimana guru sebagai wujud dari tanggungjawabnya sebagai pendidik generasi muda serta turut berperan aktif dalam mensukseskan program pemerintah dibidang pendidikan dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mengkaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini merupakan tantangan yang harus dihadapi guru setiap hari, untuk dapat mengatasi hal tersebut guru hendaknya memiliki wawasan yang luas, kreatif, dan inovatif dalam proses pengelolaan pembelajaran.

Sistem pengajaran yang bersifat mandiri memungkinkan siswa untuk belajar mandiri tanpa tergantung pada guru mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pengajaran individu yaitu guru berperan sebagai pembimbing siswa di dalam usaha untuk menambah pengetahuan dari materi pelajaran yang diberikan, pengajaran individu dipandang sebagai suatu siasat (strategi) untuk mengatur kegiatan belajar mengajar dalam kelompok yang besar.

Menurut **Suwarna (2006:105)** mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar bagi peserta didik. Dalam mengajar, guru tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik, namun guru hendaknya selalu memberikan rangsangan dan dorongan agar pada diri siswa terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, setiap guru perlu menguasai berbagai metode mengajar dan dapat mengelola kelas secara baik sehingga mampu menciptakan iklim yang kondusif.

Dalam setiap kegiatan mengajar, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar dapat berjalan efektif, maka guru harus mampu memilih metode mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, hangat, menarik, menyenangkan, dan wajar. Oleh karena itu guru perlu memahami berbagai metode mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih metode yang tepat dan mampu menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Dalam pendidikan saat ini, banyak siswa yang gagal memahami pelajaran. Hal ini dikarenakan siswa hanya sekedar menghafal tanpa mengerti apa yang mereka pelajari. **Harsanto (Lolo, 2005: 10)** mengemukakan bahwa umumnya para pendidik lebih tertarik untuk mengembangkan daya ingat anak daripada mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Keberhasilan dalam belajar tidak hanya ditentukan ketika siswa mampu mengerjakan soal ujian, akan tetapi siswa dapat memahami apa yang mereka pelajari. Salah satu upaya siswa memahami apa yang mereka pelajari adalah dengan membiasakan untuk berpikir kritis. **Ennis (1985)** mengatakan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang masuk akal dan mendalam yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan.

Mc Murarry et al (Muhfahroyin: 2009) menyampaikan bahwa berpikir kritis merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah, guru diharapkan mampu merealisasikan pembelajaran yang mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Friedrichsen dan King (Muhfahroyin: 2009) menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis seyogyanya dikembangkan sejak usia dini.

Preseisen (Muhfahroyin: 2009) menyampaikan bahwa agar siswa memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi harus dilatih keterampilan kritis kreatif, pemecahan masalah, dan membuat keputusan. Selanjutnya, disampaikan oleh **Ennis (Muhfahroyin: 2009)** bahwa evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya.

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecahan masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Pentingnya bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini kemampuan berpikir kritis masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan disekolah dan kelas kepermasalahan yang mereka temui

dalam kehidupan sehari-hari. Banyak siswa yang tidak mampu memberikan bukti tak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata.

Dari penelitian awal di SMA Negeri 23 Bandung di peroleh data frekuensi dan presentase jumlah siswa kelas X berupa tes kemampuan berpikir kritis siswa pada tabel 1 berikut :

Tabel 1.1
Frekuensi dan Presentasi Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X-3 & X-6 SMA Negeri 23 Bandung, Tahun Ajaran 2011-2012

No	Rentang nilai tes kemampuan berpikir kritis	Frekuensi (orang)	Presentase (%)
1	85-100	5	5,26
2	75-84	2	2,10
3	65-74	6	6,32
4	55-64	23	24,21
5	54 ke bawah	59	62,11
Jumlah		95	100

Sumber : Hasil Pengolahan data pra penelitian

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa kelas X-3 dan X-6 SMA Negeri 23 Bandung menunjukkan masih berada pada rentang nilai yang sangat rendah. Uji coba ini dilakukan pada 95 orang siswa, sebanyak 5 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 85-100 dengan persentase 5,26%, 2 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 75-84 dengan persentase 2,10% , 6 orang siswa yang mendapatkan nilai pada rentang 65-74 dengan persentase 6,32%, dan siswa yang mendapatkan nilai pada

rentang 55-64 sebanyak 23 orang dengan persentase 24,21%, sedangkan 59 orang siswa mendapatkan nilai terendah yaitu rentang 54 ke bawah merupakan jumlah paling banyak dengan persentase 62,11%.

Rendahnya persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa tersebut dikarenakan siswa tidak memahami dan sulit menguasai konsep-konsep ekonomi dan masih banyaknya siswa yang nilai hasil belajarnya masih rendah. Dari hasil pengamatan diduga guru lebih sering menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah atau divariasikan dengan tanya jawab dan siswa kurang diberi latihan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, guru lebih banyak bertanya mengenai sub-sub yang sifatnya hafalan bukan analisa sehingga siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikirnya terutama pada level kognitif tinggi seperti menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6), melainkan bergerak pada level kognitif rendah saja seperti *remember*/mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3). **(David R. Krathwohl, 2002)**

Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan persoalan atau masalah yang sifatnya analisis dan membutuhkan kemampuan berpikir bukan hanya sekedar pemahaman semata untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Siswa sering mengalami kesulitan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi permintaan, penawaran, harga keseimbangan, dan pasar ataupun persoalan-persoalan nyata yang sering siswa jumpai pada kehidupan sehari-hari. Ketika siswa dapat menyelesaikan persoalan yang ia

hadapi di dalam kelas maka diharapkan siswa dapat menyelesaikan persoalan yang mereka temui di kehidupan sehari-hari mereka, apalagi materi pada pelajaran ekonomi yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode konvensional yang berbasis pada hafalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terpacu. Berpikir dapat dipacu dengan mengajukan pertanyaan yang ditingkatkan kompleksitasnya. Rangkaian guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab kemudian guru mengevaluasi dan menjelaskan kembali secara rinci jawaban dari siswa adalah tipikal kelas tradisional dimana metode yang digunakan adalah metode konvensional. Apa yang dibutuhkan sekarang adalah suatu konteks ramah sosial bagi siswa untuk membawa ide mereka ke dalam kelas. Pemberian materi yang tepat, arahan yang benar dan suasana pembelajaran yang kondusif, anak-anak dari usia berapapun akan mampu berkembang kemampuan berpikir kritisnya.

Pembelajaran ekonomi yang berlangsung secara tradisional meletakkan guru sebagai pusat belajar bagi siswa. Karena siswa memiliki kebutuhan belajar, teknik-teknik belajar, dan berperilaku belajar, guru harus menguasai metode dan teknik pembelajaran, memahami materi atau bahan ajar yang cocok dengan kebutuhan belajar, dan berperilaku membelajarkan siswa. Guru dituntut untuk dapat memilih kegiatan mengajarnya sehingga siswa terhindar dari kebosanan dan tercipta kondisi belajar yang interaktif, efektif dan efisien. Guru berperan memotivasi, menunjukkan dan

membimbing siswa supaya siswa melakukan kegiatan belajar. Sedangkan siswa berperan untuk mempelajari kembali, memecahkan masalah guna meningkatkan taraf hidup dengan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupan. Untuk memecahkan masalah pembelajaran yang demikian, perlu dilakukan upaya pengembangan pembelajaran. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa.

Pembelajaran berpikir kritis lebih banyak melibatkan siswa dalam suatu proses penemuan dan pemecahan masalah yang dihadapinya. Salah satu mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah guru menggunakan metode *inquiry*. Metode *inquiry* dapat membantu melatih siswa mengembangkan kemampuan untuk menemukan dan merefleksikan sifat kehidupan sosial melalui pengembangan kemampuan *inquiry* siswa. Menurut

Bruce Joyce (Hamid Dharmadi, 2010) Orientasi metode *inquiry* adalah:

1. Adanya aspek-aspek sosial dalam kelas yang dapat menumbuhkan terciptanya suasana diskusi.
2. Adanya hipotesis sebagai arah dalam pemecahan masalah.
3. Menggunakan fakta sebagai pengujian hipotesis

Pembelajaran berpikir kritis pada taraf pendidikan SMA penting dalam membentuk sikap kritis bagi siswa dalam menghadapi masalah-masalah sosial sehingga mampu memecahkan masalah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa akan lebih mudah memahami suatu konsep jika belajar menemukan sendiri dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut sehingga terjadi suasana belajar yang menyenangkan, sebagaimana dikemukakan oleh **Uzer Usman (2000: 31)** bahwa “pengajaran yang menggunakan banyak verbalisme tentu akan cepat membosankan, sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar karena merasa tertarik dan mengerti pelajaran yang diterimanya.

Dalam menerapkan pembelajaran *inquiry* perlu disesuaikan antara tingkatan *inquiry* dengan kemampuan atau pengalaman siswa. Tingkatan *inquiry* yang paling rendah sebaiknya diterapkan pada siswa yang belum pernah mengenal pembelajaran *inquiry* jenis apapun. Apabila siswa sudah mengenal dan terbiasa dengan pembelajaran *inquiry* tingkat rendah, maka baru dapat meningkat ke tahap *inquiry* selanjutnya. Jenis *inquiry* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *inquiry* terbimbing. *Inquiry* terbimbing adalah pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk melakukan serangkaian pengujian untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang didapatnya. Menurut **Moh Amien (1987: 137)** pada metode pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa tidak merumuskan masalah, petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat diberikan oleh guru, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru dan guru menyediakan kesempatan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Dimana siswa yang akan mendapatkan pembelajaran *inquiry* terbimbing ini belum pernah mendapatkan pembelajaran dengan jenis *inquiry* apapun. Selain itu

penelitian ini akan dilakukan pada siswa SMA kelas X. Dimana mereka adalah siswa yang belum terbiasa melakukan pembelajaran yang bersifat mandiri. Di dalam kegiatan pembelajaran *inquiry* terbimbing, masalah yang akan dihadapi oleh siswa berasal dari guru, untuk menyelesaikan masalah tersebut siswa akan dibimbing oleh guru, siswa akan mendapatkan jawabannya, kemudian siswa akan menganalisis dan menyimpulkannya sendiri.

Di dalam pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa dituntut untuk dapat menggunakan kemampuan berpikirnya secara maksimal, dimana siswa dihadapkan dengan suatu masalah, dituntut untuk dapat memecahkan masalah tersebut, membuat kesimpulan tentang apa yang sudah ia peroleh. Sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan permintaan, penawaran, harga keseimbangan dan pasar, misalnya tentang meningkatnya permintaan terhadap bahan bakar minyak. Dalam metode pembelajaran *inquiry* terbimbing siswa dituntut untuk dapat berpikir tentang penyebab dari peningkatan permintaan bahan bakar minyak, akibat dari meningkatnya permintaan bahan bakar minyak dan tindakan yang harus dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut. Metode pembelajaran *inquiry* terbimbing ini siswa diarahkan oleh guru untuk dapat berpikir sebab akibat dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian banyak hal yang bisa siswa dapatkan melalui metode *inquiry* terbimbing yang menggiring siswa lebih aktif dalam proses

pembelajaran dan lebih dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH PENGGUNAAN METODE *INQUIRY* TERBIMBING TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Eksperimen Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 23 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam suatu penelitian untuk menentukan ataupun menemukan suatu kebenaran, akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang di dalamnya mengandung masalah-masalah yang harus dipecahkan oleh penulis. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sebelum perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional setelah perlakuan?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional sebelum perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional setelah perlakuan.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi antara kelas yang menggunakan metode *inquiry* terbimbing dengan kelas yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai dorongan untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi para siswa.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memperkaya metode pembelajaran dengan mengaplikasikan metode pembelajaran *inquiry* terbimbing khususnya di SMAN 23 Bandung.